

PERTUMBUHAN PDRB TANAMAN BAHAN MAKANAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI RIAU

Rini Nizar¹ dan Anto Ariyanto²

Dosen Fakultas Pertanian
UNIVERSITAS LANCANG KUNING .PEKANBARU
Jl. Yos Sudarso Km. 08. Rumbai Pekanbaru Telp. 0761-52439-53108
rininizar@yahoo.co.id, arianto_unilak@yahoo.com

Abstrak

Lambatnya pertumbuhan luas panen dan produksi tanaman bahan makanan (padi, jagung dan kedele) berdampak terhadap terjadinya kekurangan ketersediaan bahan pangan terutama beras. Kekurangan ini didatangkan dari daerah luar yang juga akan mempengaruhi pendapatan perekonomian Provinsi Riau terutama pendapatan dari sektor pertanian.

Tulisan ini mengkaji pertumbuhan tanaman bahan makanan dan kontribusinya terhadap perekonomian di Provinsi Riau

Metode analisis yang digunakan secara deskriptif dan kuantitatif dengan pendekatan *review literature*, dan penelurusan data sekunder.

Hasilnya menunjukkan bahwa Pertumbuhan PDRB dan kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan relatif masih kecil terhadap perekonomian Provinsi Riau. Untuk menjaga ketersediaannya bahan pangan terutama padi pemerintah hendaknya melakukan upaya-upaya menambah luas lahan dan peningkatan produktivitas

Kata kunci : Pertumbuhan, PDRB, Tanaman Bahan Makanan

Abstract

The slow growth in harvested area and production of food crops (rice, corn and soybeans) have an impact on the occurrence of lack of food supply , especially rice . This deficiency is imported from outside the region which will also affect the economy's income Riau province mainly of income from the agricultural sector .

This article examines the growth of food crops and its contribution to the economy in the province of Riau

¹ Dosen Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Lancang Kuning

² Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning

The analytical method used is descriptive and quantitative approach to literature reviews, and search was secondary data .

The results show that the GDP growth and the contribution of the food crops sub-sector is still small relative to the economy of the province of Riau . to maintain the availability of foodstuffs , especially rice governments should make efforts to increase the area of land and increased productivity

Keywords : Growth , GRDP , Plant Food Ingredients

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang berarti perubahan terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita. Kenaikan pendapatan per kapita harus dalam jangka panjang dan perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (Mankiw, 2004). Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik

Dalam struktur perekonomian Provinsi Riau sektor pertanian menyumbangkan 4,28% terhadap PDRB, sementara berdasarkan nilai Location Quotient (LQ) pada lima tahun terakhir sector pertanian di Riau memberikan nilai LQ rata-rata lebih besar dari satu (Bappenas, 2014), yang berarti

Namun bila dilihat dari fungsinya maka tanaman bahan makanan khususnya

Regional Bruto (PDRB) (Todaro, 2004), yaitu nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam satu periode tertentu dengan menggunakan factor produksi yang berada dalam perekonomian tersebut atau nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit dalam suatu daerah tertentu (Sadono Sukirno, 2000).

bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Provinsi Riau. Nilai LQ terbesar diberikan oleh sub sektor kehutanan, kemudian sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan dan terakhir adalah sub sektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai terkecil.

beras mempunyai peran strategis bila dikaitkan dengan stabilitas perekonomian.

Tanaman bahan makanan terutama beras bila terjadi penurunan produksi akan mengganggu ketersediaannya, demikian pula bila terjadi penurunan produksi akan berdampak terhadap kenaikan harga yang

Dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi di Provinsi Riau yaitu 3,5% dibandingkan dengan nasional 1,5% (Gevisioner, 2014), maka Provinsi Riau mengalami deficit beras pada tahun 2013

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menjamin ketersediaan bahan makanan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan produksi

Tujuan penulisan ini adalah mengkaji upaya peningkatan pertumbuhan pendapatan dari

dapat menyebabkan inflasi sehingga dapat mengganggu stabilitas perekonomian. Beras selain sebagai sumber pangan pokok dan kebutuhan hidup bagi penduduk juga merupakan sumber penghasilan bagi petani.

sebesar 297.138 ton (48,3%) (Badan Pengkajian Teknologi Pertanian, 2015), kekurangan beras ini didatangkan dari luar Provinsi Riau.

seperti, pembukaan lahan baru, subsidi harga sarana produksi maupun subsidi pangan

sub sektor tanaman bahan makanan dan kontribusinya terhadap perekonomian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan masalah-masalah aktual, menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan (Singarimbun, Masri dan Effendi Sofyan, 2011). Sementara analisis kuantitatif dilakukan dengan

menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan persamaan regresi linier sederhana. Analisis dilakukan dengan pendekatan *review literature* dari hasil-hasil penelitian, serta penelurusan data sekunder. (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN RIAU

Provinsi Riau mempunyai peran penting dalam perekonomian wilayah dan nasional.

Sumberdaya alam yang ada memiliki potensi unggulan antara lain di sektor migas,

pertanian, perkebunan, dan kehutanan . Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh PDRB per kapita Riau selalu berada di atas rata-rata nasional. Pada tahun 2013 sumbangan PDRB Riau secara nasional mencapai 6,97 persen, sedangkan sumbangan terhadap PDRB di wilayah

Perkembangan ekonomi di Provinsi Riau menjadi daya tarik bagi penduduk daerah lain untuk mendapatkan pekerjaan yang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sehingga laju pertumbuhan penduduk menjadi tinggi. Hal ini menimbulkan masalah terutama pangan

Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, pemerintah telah menetapkan pencapaian swasembada pangan berkelanjutan yang harus dicapai dalam waktu tiga tahun (2015-2017) dengan

Perkembangan luas areal panen dan produksi periode tahun 2005 – 2013 tanaman padi, jagung dan kedele di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Sumatera mencapai 29,31 persen. Demikian pula dengan pertumbuhan sektoral terutama di sektor pertanian membawa dampak yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini mengindikasikan tingkat kesejahteraan penduduk Riau yang relatif baik secara nasional (Bappenas, 2014).

untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Masalah pangan adalah masalah yang azasi, karena ketersediaan pangan yang cukup merupakan indikator kestabilan politik, ekonomi dan sosial (Gevisioner, 2014). Hal ini juga sudah tercantum dalam undang-undang no 18 tahun 2012 tentang pangan.

menargetkan penambahan produksi padi, jagung dan kedele pada setiap daerah dengan berbagai bantuan yang dapat meningkatkan produksi dan penambahan luas areal tanam.

Tabel 1. Pertumbuhan Luas Panen Tanaman Padi, Jagung dan Kedele Tahun 2005-2013 Provinsi Riau

Tahun	Padi		Jagung		Kedele	
	Luas Panen (Ha)	Pertumbuhan (%)	Luas Panen (Ha)	Pertumbuhan (%)	Luas Panen (Ha)	Pertumbuhan (%)
2005	134.418		16.524		2.829	
2006	136.177	1,31	15.539	-5,96	3.994	41,18

2007	147.167	8,01	18.379	18,27	2.266	- 43,26
2008	147.796	0,43	21.397	16,42	4.319	90,60
2009	149.423	1,10	25.016	16,91	4.906	13,59
2010	156.088	4,46	18.044	-27,87	5.252	7,05
2011	145.242	-6,95	14.139	-21,64	6.425	22,33
2012	144.015	-0,84	13.284	-6,05	3.686	- 42,63
2013	118.518	-17,70	11.784	-11,29	1.949	- 47,12
Rata-rata pertumbuhan		-1,13		-2,36		4,64

Sumber: BPS: Statistik Padi dan Palawija (2013) diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan luas panen padi, jagung dan kedele berfluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan padi negatif (-1,13%), jagung negatif (-2,36) dan kedele positif (4,64%) selama Sembilan tahun terakhir ini. Pertumbuhan luas panen padi tertinggi terjadi pada tahun 2006 - 2007 dan pertumbuhan luas panen padi terkecil terjadi pada tahun 2012 - 2013. Penurunan

Rata-rata pertumbuhan luas panen kedele positif walaupun terjadi penurunan pada tahun 2012-2013. Di Provinsi Riau tanaman jagung dan kedele pada umumnya

luas panen padi pada tahun 2013 disebabkan oleh pergeseran musim panas yaitu adanya musim kemarau yang cukup panjang dan terjadinya bencana banjir di awal dan akhir tahun 2013. Walaupun terjadi penurunan luas panen padi namun terjadi peningkatan produktivitas padi sekitar 3,01 persen pada tahun tersebut (rri.co.id, 2014).

ditanam sebagai tanaman sampingan. Hal ini membuat lahan yang ditanami mudah bergeser penggunaannya untuk fungsi yang lain seperti untuk pemukiman atau lainnya.

Tabel 2. Pertumbuhan Produksi Tanaman Padi, Jagung dan Kedele Tahun 2005-2013 Provinsi Riau

Tahun	Padi		Jagung		Kedele	
	Produk	Pertu		Pertu	Produk	Pertu

	si (Ton)	mbuh an (%)	Produksi (Ton)	mbuh an (%)	si (Ton)	mbuh an (%)
2005	424,09 5		36.421		2.923	
2006	429.38 0	1,25	34.728	-4,65	4.205	43,86
2007	490.08 7	14,14	40.410	16,36	2.419	-42,47
2008	494.26 0	0,85	47.959	18,68	4.689	93,84
2009	531.42 9	7,52	56.521	17,85	5.298	12,98
2010	574.86 4	8,17	41.862	-30,57	5.830	10,04
2011	535.78 8	-6,79	33.197	-20,69	7.100	21,78
2012	512.15 2	-4,41	31.433	-5,31	4.182	-41,10
2013	434.14 4	- 15,23	28.052	-10,76	2.211	-47,13
Rata-rata pertumbuhan		0,61		-2,12		5,76

Sumber: BPS: Statistik Padi dan Palawija (2013) diolah

Tabel 2 menunjukkan perkembangan pertumbuhan produksi tanaman padi, jagung dan kedele juga menunjukkan nilai yang berfluktuatif. Pada umumnya pertumbuhan produksi sejalan dengan pertumbuhan luas panen, bila pertumbuhan luas panen negatif demikian pula dengan pertumbuhan

Upaya peningkatan padi, jagung dan kedele salah satunya dilakukan dengan penerapan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman

Mengingat pentingnya ketersediaan bahan pangan bagi penduduk, maka pemerintah

produksi. Rata-rata pertumbuhan padi, dan kedele memberikan nilai yang positif, sementara jagung mempunyai nilai rata-rata yang negatif. Pertumbuhan negatif produksi jagung terbesar terjadi pada 2010, karena adanya penurunan luas panen jagung yang cukup besar pada tahun tersebut.

Terpadu (SL-PTT) yang dimulai sejak tahun 2008.

sesuai amanah undang-undang, harus memenuhi kebutuhan yang hakiki ini kepada

masyarakat. Bila terjadi kekurangan ketersediaan bahan pangan pada suatu daerah maka harus didatangkan dari daerah lain maupun impor. Kondisi ini akan berpengaruh juga terhadap pendapatan daerah dan akhirnya kepada pendapatan per

kapita yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk suatu daerah. Pertumbuhan PDRB tanaman bahan pangan/pertanian dan kontribusinya terhadap perekonomian di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan dan PDRB Pertanian serta kontribusinya Tahun 2005 - 2013

Tahun	PDRB Sub Sektor tanaman bahan makanan (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)	PDRB Sektor Pertanian (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%) sub sektor tanaman pangan thdp sektor pertanian
2005	2.178.669,17		30.171.587,33		7,22
2006	2.258.486,66	3,66	36.294.175,88	20,29	6,22
2007	2.437.302,65	7,92	43.395.169,01	19,57	5,61
2008	2.797.048,05	14,76	53.137.563,80	26,84	5,26
2009	3.062.559,10	8,67	60.270.256,01	13,42	5,08
2010	3.359.165,83	9,68	69.092.079,71	14,64	4,86
2011	3.841.320,92	14,35	78.081.664,51	13,01	4,91
2012	4.195.483,22	9,22	85.355.443,90	9,32	4,92
2013	4.817.319,14	14,82	90.160.089,28	5,63	5,34
Rata-rata		9,23		13,64	5,49

Sumber: BPS: Riau dalam angka berbagai tahun diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB tanaman bahan makanan sebesar 9,23%, sementara rata-rata pertumbuhan sektor pertanian (perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan dan bahan makanan) sebesar 13,64%. Kontribusi sub sektor tanaman bahan pangan terhadap PDRB Riau relatif masih kecil (5,49%), terbesar masih disumbangkan oleh sub-sektor perkebunan.

Tingginya pendapatan yang dihasilkan di sub sektor perkebunan juga berdampak terhadap pengalihan fungsi lahan pertanian terutama areal persawahan untuk tanaman padi. Banyak petani padi yang mengalihkan lahan sawahnya untuk dijadikan perkebunan sawit. Kondisi ini terjadi hampir di seluruh wilayah di Provinsi Riau (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2012)

Tabel 4. Kontribusi PDRB Pertanian terhadap PDRB Provinsi Riau Tahun 2005 - 2013

Tahun	PDRB Sektor Pertanian (Juta Rupiah)	PDRB Provinsi Riau tanpa migas (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)
2005	30.171.587,33	79.065.371,46	38,16
2006	36.294.175,88	94.815.601,47	38,27
2007	43.395.169,01	117.034.983,66	37,08
2008	53.137.563,80	149.125.242,19	35,63
2009	60.270.256,01	179.037.322,61	33,66
2010	69.092.079,71	214.655.190,46	32,19
2011	78.081.664,51	353.166.326,75	22,11
2012	85.355.443,90	296.446.965,49	28,79
2013	90.160.089,28	340.631.029,12	26,47
Rata-rata			32,48

Sumber: BPS: Riau dalam angka berbagai tahun diolah

Tabel 4 menunjukkan perkembangan kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Riau. Rata-rata kontribusi Sektor pertanian terhadap PDRB

selama Sembilan tahun di Provinsi Riau cukup besar (32,38%). Penyumbang terbesar adalah dari sektor tanaman perkebunan.

B. Pengaruh Luas Panen dan Produksi Padi Terhadap Pendapatan Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Provinsi Riau

Pengaruh luas panen dan produksi padi terhadap pendapatan di sub sektor tanaman bahan makanan diformulasikan kedalam persamaan regresi linier sederhana. Data yang digunakan adalah data sekunder dari

$$Y = 9.074.086,53 - 135,89 X_1 + 27,35 X_2$$

(-6,75) (6,56)

$$R^2 = 0,85 ; F = 24,26$$

Keterangan:

- Y = PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan (Juta Rupiah)
- X₁ = Luas Panen Padi (Ha)
- X₂ = Produksi Padi (Ton)

Persamaan diatas memberikan nilai (R^2) sebesar 0,85 yang artinya bahwa 85 persen keragaman variabel Y (PDRB) dapat dijelaskan oleh variasi variabel Luas panen dan produksi padi, sisanya 15 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model tersebut diatas. Ber dasarkan nilai probabilitas diperoleh nilai F-statistik 0,01 yang lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu 0,10 (10 persen) yang berarti variabel luas panen dan produksi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan yang dihasilkan. Demikian pula dengan uji t, diperoleh nilai probabilitas dari variabel luas lahan dan produksi masing-masing lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan, artinya luas panen dan produksi secara sendiri-sendiri berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pendapatan sub sektor tanaman bahan makanan. Hanya saja tanda yang diharapkan dari luas panen tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu negatif sebesar (-135,89) yang berarti bahwa

statistik padi dan palawija dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2013, karena sejak tahun 2005 data sudah tidak termasuk data Provinsi Kepulauan Riau. Hasilnya adalah sebagai berikut:

penambahan luas panen padi berhubungan negatif dengan pendapatan atau apabila luas lahan dinaikkan 1 persen akan mengurangi pendapatan sebesar 135,89 persen (ceteris paribus). Tanda yang diharapkan dari variabel luas panen padi adalah nilainya positif, artinya bila terjadi penambahan luas panen maka akan ter jadi peningkatan pendapatan. Namun apabila diperhatikan dari data-data pertumbuhan luas panen memang menunjukkan nilai pertumbuhan luas panen padi yang negatif sebaliknya nilai pertumbuhan produksinya positif. Hal ini bisa dipahami bahwa dalam aktivitas panen faktor alam sangat mempengaruhi seperti perubahan iklim. Produksi dapat ditingkatkan selain dengan menambah luas lahan juga dengan peningkatan produktivitas, artinya harus ada penggunaan teknologi baru dalam usahatani padi, jagung dan kedelai, seperti penggunaan pupuk, benih unggul, kondisi irigasi yang baik maupun perbaikan tingkat kesuburan lahan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa

dengan memanfaatkan inovasi-inovasi baru jagung dan kedelai.
dapat meningkatkan produktivitas padi,

KESIMPULAN

Pertumbuhan PDRB dan kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan relatif masih kecil bila dibandingkan dengan sub sektor lainnya di sektor pertanian terhadap perekonomian di Provinsi Riau. Namun ketersediaan bahan makanan wajib disediakan oleh pemerintah untuk penduduknya. untuk menjaga ketersediaannya pemerintah masih

mengimpor dari negara lain. upaya-upaya yang sudah dilakukan adalah menambah luas lahan dan peningkatan produktivitas dengan memanfaatkan inovasi-inovasi baru. Infrastruktur pertanaman tanaman pangan khususnya padi seperti irigasi perlu ditingkatkan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. Statistik Padi dan Palawija Tahun 2013. Pekanbaru
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2015. Teknologi Spesifik Lokasi Mendukung Peningkatan Produksi Pajale di Provinsi Riau. Pekanbaru
- Gevisioner. 2014. Potret Permasalahan Ketahanan Pangan Provinsi Riau. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau. Pekanbaru
- Kementrian Pertanian. 2012. Pendampingan Kegiatan SL-PTT (Padi, Jagung dan Kedelai) di Provinsi Riau. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan teknologi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau
- Mankiw Gregory. 2004. Makro Ekonomi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- rri.co.id. 2014. Produksi Padi Turun. Upload : 6 Agusustus 2014, oleh Tengkulum Siregar.
- Sukirno, Sadono. 2000. Pengantar Teori Makro Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi. 2011. Metode Penelitian Survey. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- simreg.bappenas.go.id. 2014. Perkembangan Pembangunan Provinsi Riau. 2014. Seri Analisa pembangunan Daerah
- Todaro, Michael dan Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta

